

Ruang Cyberfeminism di Balik Media Sosial Instagram Jakarta Feminist

Yuni Lasari

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Cara Mengutip: Lasari, Y. (2023). Ruang Cyberfeminism di Balik Media Sosial Instagram Jakarta Feminist. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 262-272. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.422>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 22 November 2023

Revised : 30 November 2023

Accepted : 02 Desember 2023

DOI:

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.422>

Keywords:

activism;
cyberfeminist;
jakarta feminist;
new social movement;
RUU TPKS

Correspondence Author

Yuni Lasari

yunilasari@student.ub.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

The presence of social media as a home for activists and social movements explains that public spaces today can spread into virtual spaces and have the same function as conventional public spaces. Through the @Jakartafeminist Instagram account, Jakarta Feminist builds a new, safe public space for women to speak up about their conditions. Using Habermas's theory of public space and netnographic research method, the research subject is selected by adopting six stages carried out by Kozinet that also accompanied the researcher's experience in the field. The research was conducted from July 2021 to April 2022, starting with observations and recording field notes daily, making reflections, documenting activities, conducting interviews, and analyzing them. The results show that the social movement carried out by Jakarta Feminist provides options for the presence of a safe public cyberspace and can help reduce gender bias. The choice of Instagram as a tool for daily activities from Jakarta Feminist is adjusted to the segmentation they reach, the young people, and to make it easier for the team to provide information visually to followers. Jakarta Feminist's Instagram social media is a promotional medium for disseminating feminist perspectives shown in programs, classes, and campaigns made in cyberspace. The topics and themes are related to Patriarchal culture and domestic violence cases, KBGO and the importance of privacy, consent, feminist ideology, myths about feminism, coalitions, and socialization between organizations, RUU PKS, and intersectionality issues. The cyberfeminist space built in this commentary sparked a critical sense for everyone who finished reading the caption.

ABSTRAK

Kehadiran media sosial sebagai rumah bagi para aktivis dan gerakan sosial menjelaskan bahwa ruang publik saat ini dapat menggunakan ruang virtual. Melalui media sosial instagram @Jakartafeminist, Jakarta Feminist membangun sebuah ruang publik baru yang aman bagi perempuan untuk speak up akan kondisi yang dialaminya. Dengan menggunakan teori ruang publik Habermas dan metode penelitian netnografi, subjek penelitian dipilih dengan mengadopsi enam tahapan Kozinet di mulai sejak Juli 2021-April 2022 yakni pengamatan dan mencatat fieldnote setiap hari, membuat refleksi, mendokumentasikan kegiatan, melakukan wawancara hingga menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Jakarta Feminist memberikan opsi hadirnya ruang publik cyber yang aman dan mampu membantu mengurangi bias gender. Pemilihan Instagram sebagai alat dalam melakukan aktivisme disesuaikan dengan segmentasi audiens yakni anak muda milenial. Media sosial Instagram Jakarta Feminist hadir sebagai media promosi penyebaran perspektif feminis ditunjukkan dalam program, kelas dan kampanye yang dibuat di ruang cyber berkaitan dengan topik diantaranya melepaskan diri dari belenggu budaya Patriarki dan Kasus KDRT, KBGO dan pentingnya privasi, isu interseksionalitas, pentingnya consent, ideologi feminisme, mitos soal feminisme, koalisi dan sosialisasi antar organisasi, RUU PKS, serta isu interseksionalitas. Ruang cyberfeminism yang dibangun memantik rasa kritis untuk setiap orang yang mengikuti aktivitasnya.

Pendahuluan

Pembicaraan tentang ruang sering didefinisikan sebagai sebuah tempat berkumpulnya suatu masyarakat atau komunitas untuk meraih tujuan yang sama dan berbagi cerita mengenai permasalahan pribadi atau kelompok, atau tentang sebuah wadah berkumpulnya seluruh masyarakat untuk dapat berdebat dan berekspresi terkait berbagai isu penting yang ada disekitar kita. Konsep dasar Habermas mengenai ruang public (*public sphere*) dimaknai sebagai semua wilayah (*domain*) dari kehidupan sosial kita dimana public dapat terbentuk, yang mengacu pada konteks negara dan rakyat yang tinggal didalamnya (Edwards, 2009) Ruang-ruang semacam ini dibedakan dalam tiga ranah yakni personal, public dan pribadi. Ketiga ruang tersebut berkembang seiring dengan teknologi yang menyatukan berbagai strata masyarakat sebagai satu kesatuan.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini adalah ruang public tak selamanya aman bagi banyak pihak. Angka kekerasan seksual yang tinggi di ranah personal, publik dan negara masih menjadi catatan setiap tahunnya. Kekerasan di ranah personal mendominasi setiap tahun dengan total 4.371 kasus, di ranah publik sebanyak 1.276 kasus dan di ranah negara terjadi peningkatan kasus hampir 2 kali lipat dari 38 kasus di 2021 menjadi 68 kasus di 2022 (Komnas Perempuan, 2022). Meski demikian, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) di berbagai sektor terus dilakukan. Tak terkecuali dengan terus mengupayakan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) agar dapat disahkan sebagai payung hukum. Dengan adanya UU TPKS, korban dan penyintas berani melaporkan kasus yang dialaminya. Selain itu, kehadiran UU TPKS penting sebagai wujud kehadiran Negara dalam upaya melindungi dan memenuhi hak korban atas penanganan, perlindungan dan pemulihan kekerasan seksual.

Upaya mencari ruang aman yang bebas dari ancaman kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet. Seiring perkembangannya, korban kekerasan seksual dapat mencari dukungan sosial di lingkungan *online*, dengan internet sebagai sumber utama (Khairina & Triastuti, 2021). Di dalam internet, hadir kelompok pendukung *online* yang tanpa batasan geografis dan secara anonimitas berkomunikasi dengan para korban, sehingga meminimalkan ketakutan mereka akan stigmatisasi yang terkait dengan situasi mereka (Li et al., 2019). Ternyata, kepercayaan dapat dibangun oleh kelompok gerakan sosial *online* terhadap netizen dan korban kekerasan seksual dan menjadi landasan dasar untuk membantu para korban berbicara tentang pengalaman mereka untuk mendapatkan dukungan sosial yang positif dari para aktivis dalam kelompok tersebut.

Dengan hadirnya teknologi komunikasi baru, muncul *new social movement* atau gerakan sosial baru yang menyebarkan kritik sosial radikal dan budaya alternatif dengan menyediakan lingkungan dimana orang dapat berkumpul untuk memberikan informasi, menerbitkannya, menciptakan dialog dan hubungan lateral dan mengoordinasikan tindakan sehingga ketika gerakan ini dikomandoi oleh Perempuan yang ikut serta dalam kampanye dan kegiatan pergerakan di dunia *online*, akan muncul dampaknya bagi kelompok itu sendiri. Demikian pula dengan aktivitas *cyberfeminism* juga mengarah pada gerakan anti kekerasan seksual. Hal ini dapat terlihat dari beberapa aktifitas *cyberfeminism* yang pernah terjadi seperti pada aksi #MeToo (Afnan et al., n.d.), aksi #AllLivesMatter dan #BlackLivesMatter (Mundt et al., 2018), aksi Arab Spring (Kalliny et al., 2018), hingga Gerakan Occupy Wall Street (Al-Hasan et al., 2019).

New social movement yang banyak terjadi di media sosial tidak hanya berfungsi menyebarkan dan bertukar informasi, tetapi juga memberikan dampak yang berskala besar. Media sosial memberikan kesempatan yang sama agar manusia dapat saling terhubung satu sama lain, membantu mereka belajar dalam menyuarakan aspirasi secara *online*, serta memberikan sebuah peluang terciptanya kesetaraan gender lewat teknologi (Alatas & Sutanto, 2019). Media sosial juga berpotensi memberikan peluang baru bagi warga negara dan kelompok minoritas untuk melewati kontrol negara, pasar dan media arus utama untuk membangun identitas kolektif alternatif. Bahkan, aktivis individu juga semakin mampu memberikan kontribusi yang serupa secara terpisah dari kelompoknya untuk membuat gerakan di media sosial (Einwohner & Rochford, 2019). Hal ini tentu memberikan harapan baru bagi gerakan sosial

mengingat mereka bergerak dengan membentuk identitas diri mereka selama aksi, mengekspresikan solidaritas kolektif mereka sebagai organisasi atau kelompok hingga menjadi sarana merekonstruksi rasa kebersamaan yang tersebar melalui gerakan di jejaring tersebut.

Jakarta Feminist sebagai kelompok yang aktif menyoroti isu terkait kekerasan seksual menginisiasi sejumlah gerakan seperti *Women's March Jakarta*, Feminist Festival serta menciptakan situs carilayanan.com yang menjadi sebuah direktori untuk korban-penyintas kekerasan berbasis gender. Tak hanya itu, kelompok ini memanfaatkan media sosial instagram @jakartafeminist untuk membangun sebuah ruang publik baru yang aman dan nyaman bagi perempuan dan kelompok minoritas untuk dapat *speak up* akan kondisi yang dialaminya. Mereka juga membentuk identitas kolektif berdasarkan identitas, kepedulian dan pembelaan anggotanya kepada hak-hak perempuan dan kelompok minoritas di Indonesia (Annisa, 2021). Selain menyebarkan informasi dengan menggunakan fitur media sosial dan kerjasama antar anggota, mobilisasi aktor dilakukan dengan melakukan perencanaan kelompok internal, tema dan tagar yang dibagikan oleh kampanye digital di media sosial, individu dan lintas organisasi sehingga aktivisme digital feminis berjalan dengan kombinasi karya mereka di ranah *online* dan *offline*. Riset ini akan berfokus pada bagaimana Jakarta Feminist melakukan aktivitas *cyberfeminism* di media sosial Jakarta Feminist dengan menggunakan pendekatan netnografi yang mengadopsi prosedur etnografi yakni observasi partisipasi ke dalam kontinjensi yang unik dari interaksi sosial (Kozinets, 2019). Sebagai jenis khusus dari etnografi, netnografi mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat melihat karakteristik dari akun instagram @Jakartafeminist dan followersnya serta mengamati bagaimana hasil atau reaksi yang diperoleh selama mengikuti akun ini.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan mulai Juli 2021-April 2022 dengan menggunakan metode penelitian Netnografi sebagai bagian dari *etnografi online* dimana penelitian ini melihat keterlibatan secara langsung serta mendalam tentang kondisi ilmiah pada aktivitas dengan memperhatikan enam tahapan yang dilakukan (Kozinets, 2019) diantaranya meliputi: (1) perencanaan penelitian, yakni mendiskusikan dan mengembangkan masalah penelitian berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, memilih dan memutuskan Jakarta Feminist sebagai subjek penelitian, melakukan pengamatan di instagram @Jakartafeminist, melakukan *screenshot* dan membuat *fieldnote* setiap hari selama penelitian; (2) *entrée* (hak untuk masuk atau bergabung dengan lingkup atau kelompok tertentu), yang berarti bergabung sebagai *followers* di instagram @Jakartafeminist, mengikuti setiap agenda kampanye dan kelasnya; (3) pengumpulan data, dilakukan dengan mendokumentasikan 2.293 unggahan baik *feed*, IG story dan IGTV dari tahun 2016-2021, 635 *references* dan membuat *codes* sesuai kategori data yang diambil dengan tujuan untuk mencari tujuan dan maksud aktivitas *cyberfeminism* serta praktik digital dalam ruang *cyberfeminism*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga jenis data yakni data arsip dari aktifitas di *online*, data elisitas dari wawancara, dan data catatan lapangan atau *fieldnote* (4) interpretasi, dilakukan dengan memberikan refleksi pada *fieldnote*; (5) berpegang pada standar etis, dan (6) representasi analisis data dilakukan dengan mengacu empat tahap analisis yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Saldana, 2014). Semua data yang dibuat telah memperhatikan *goodness criteria* (Bryman, 2012). Selain itu, peneliti juga menggunakan paradigma kritis yang mengasumsikan realitas sebagai kenyataan yang ada oleh proses sejarah dan kekuatan yang ada di masyarakat, mengharuskan adanya bentuk subjektifitas, keberpihakan pada nilai tertentu terutama untuk kelompok tertindas dan minoritas (Denzin & Lincoln, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Jakarta Feminist atau Jakarta Feminist Discussion Group (JFDG) merupakan kelompok lintas feminist yang fokus bergerak mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. JFDG awalnya dikenal sebagai grup diskusi di facebook pada tahun 2014 dan makin dikenal melalui beragam kegiatan *offline* di Jakarta seperti nonton bareng, diskusi, nongkong santai, kegiatan donasi, kegiatan kampanye dengan tagar dan

petisi yang diserukan di media sosial atau *online*, serta menjaring relasi yang luas. Nama Jakarta feminist mulai terdengar di instagram ketika mereka mulai mengawal aksi #NyalaUntukYY. Salah satu aksi yang dilakukan oleh Jakarta feminist adalah Women's March Indonesia yang dimulai pada tahun 2017 dan diikuti oleh hanya 400 peserta. Kini, setiap tahun lebih dari 8.000 orang mengikuti kegiatan ini. Dari data yang didapatkan peneliti melalui pengamatan secara langsung di internet dan dibantu beberapa software seperti *google analytics*, *Nvivo* dan *Droneemprit*, JFDG juga mendapatkan angka tertinggi untuk akun yang kerap dicari oleh netizen berkaitan dengan *keyword* 'Pelecehan seksual', 'Emansipasi Perempuan', 'RUUTPKS' dan 'SahkanRUUTPKS'.

Aktivitas Jakarta Feminist dalam Gerakan Sosial

Aktivitas Jakarta feminist erat kaitannya dengan tiga fokus kerja dari kelompok tersebut diantaranya yakni kampanye, pendidikan dan advokasi. Ketiganya dilakukan serentak dan bersama-sama, dibuat agar saling mendukung satu sama lain dan dilaksanakan secara *offline* hingga *online*.

"Tiga fokus kerja lintas Feminist Jakarta terdiri dari Kampanye seperti Women's March Jakarta; Pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di masyarakat seperti diantaranya Feminist Festival, Pengembangan modul dan fasilitas pelatihan, Pembangunan Kapasitas, Diskusi Publik dan Pembuatan Konten Infografis edukasional; serta Advokasi yang terdiri dari mengawal pengesahan UU yang pro perempuan dan kelompok marjinal, layanan yang ramah dan mudah diakses untuk korban dan penyintas, serta membuat riset terkait kekerasan berbasis gender." (Anindya Restuviani dalam penjelasannya saat Pelatihan Feminist 101 by zoom, 20 November 2021)

Bila diamati, tiga fokus kerja Jakarta feminist disesuaikan dengan misi dari JFDG yakni (1) untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat, (2) mendorong keterlibatan masyarakat dalam kampanye dan advokasi, (3) mendorong perubahan sosial maupun kebijakan berbasis feminisme dan interseksionalitas, serta (4) memperkuat, memperluas jaringan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama kelompok penggerak feminisme dan interseksionalitas. Hal ini juga sekaligus menjelaskan posisi JFDG dalam melakukan gerakan sosial. JFDG kerap membawa misi untuk mengawal RUU PKS agar segera disahkan menjadi instrumen hukum yang kuat. Pengesahan RUU PKS dapat berdampak pada kemudahan program, edukasi dan advokasi terkait kekerasan seksual yang sedang dilakukannya.

"Tanpa UU PKS, kita tidak bisa melakukan sosialisasi, edukasi, dan advokasi terkait kekerasan seksual dengan optimal dan berdampak jika tidak ada instrumen hukum yang mengatur. Sudah banyak kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh instansi yang tergabung dalam #gerakbersama berujung pada jalan buntu karena tidak adanya payung hukum." (Anindya Restuviani dalam penjelasannya saat Pelatihan Feminist 101 by zoom, 20 November 2021)

Filosofi mendasar dari konsep kekerasan seksual atas RUU PKS adalah perlindungan korban. Siapapun yang menjadi korban kekerasan seksual (anak perempuan, laki-laki, perempuan dewasa, laki-laki dewasa) adalah korban yang harus dilindungi karena perbuatan pelaku adalah kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Karenanya, pemenuhan hak korban adalah hal utama yang menjiwai setiap rumusan pasal di dalamnya. RUU PKS sendiri juga telah mengatur kebijakan tentang sosialisasi, edukasi dan advokasi terkait kekerasan seksual. Termasuk diantaranya juga adalah regulasi mengenai peran masyarakat dalam menangani kasus kekerasan seksual sehingga bisa membantu pemulihan korban kekerasan seksual. Disini, JFDG berupaya untuk memasukkan tujuan besarnya dalam berbagai aktivitas gerakan tak terkecuali dalam tiga fokus kerja yang dilakukannya.

Untuk melihat bagaimana aktivitasnya secara *online*, peneliti mengikuti berbagai kelas dan pelatihan menarik yang diadakan oleh Jakarta Feminist. Pertama, pelatihan feminisme 101: Mengenal Gender, Patriarki dan Ekspektasi Gender yang diselenggarakan pada 20 November 2021. Acara menghadirkan dua narasumber yakni Alvin Ernesto dan Maryam Jameallah dari tim Jakarta Feminist. Pelatihan ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana budaya patriarki sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan efek deskriminasi pada perempuan di ranah pribadi, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum bisa membedakan istilah *sex* dan *gender* dan pada akhirnya melegalkan patriarki. Patriarki dianggap sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, dimana laki-laki mendominasi dalam peran kepemimpinan keluarga, politik, otoritas moral, privilege sosial, dan penguasaan properti, disoroti membuat beban berlapis yang dihadapi perempuan yang tak hanya berakar dari patriarki itu sendiri, tetapi juga menimbulkan diskriminasi atau kekerasan berbasis gender, hingga eksklusi sosial atau marginalisasi. Sementara, subordinasi perempuan seperti sebuah piramida yang digambarkan semakin kebawah semakin meningkat feminisasi kerja di ranah domestik, dan semakin ke bawah semakin menurun tingkat mata pencaharian yang mereka dapatkan.

Jakarta Feminist menyadari bahwa media sosial berkembang sedemikian cepat. Banyaknya akun feminis yang juga memberikan *insight* dan wawasan terkait gender dan feminisme serta mengkampanyekan isu-isu Kekerasan Berbasis Gender. Tetapi, tidak banyak dari mereka yang membuat diskusi secara terbuka maupun memanfaatkan kesempatan untuk melangsungkan kelas terkait isu feminisme dan interseksionalitas ini. Karenanya, melalui kegiatan ini, masyarakat awam yang belum memahami isu ini dapat lebih memiliki wawasan baru dan mereka yang telah berkecimpung di bidang ini dapat menyalurkan wawasan maupun pengalamannya untuk dibagikan kepada komunitas yang lain. Tujuan dari kegiatan Feminist Festival 2021 adalah memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran masyarakat akan ketimpangan sosial di Indonesia, serta mendorong masyarakat, khususnya muda mudi untuk turut serta dalam kegiatan aktivisme. Melalui pelatihan ini, peneliti sebagai *followers* mendapatkan wawasan yang jauh lebih terbuka untuk memahami isu kekerasan berbasis gender.

Dalam berbagai unggahan di lini instagram @JakartaFeminist, mereka juga pernah membahas tentang budaya patriarki dan feminisme. JFDG mengutip deskripsi patriarki sebagai istilah dari sistem yang mengistimewakan laki-laki. Dalam sistem ini, laki-laki memegang sebagian besar atau seluruh kekuasaan, dan sulit atau tidak mungkin bagi perempuan untuk mencapai status yang sama dengan laki-laki. Patriarki bukan berarti sekelompok kecil laki-laki duduk dalam satu ruangan secara aktif mengambil keputusan untuk menindas perempuan. Sebaliknya, itu adalah nama untuk sistem yang secara historis memberi laki-laki lebih banyak hak daripada perempuan. Hak-hak ini bisa jelas (tidak membiarkan perempuan memiliki tanah atau memilih, menolak/mengabaikan laporan pemerkosaan) atau lebih halus (merendahkan pekerjaan yang didominasi perempuan, menampilkan perempuan sebagai objek seks di media/iklan). Selain menyoroti tentang hal ini, JFDG juga memposting beberapa pernyataan tentang kasus KDRT yang terjadi. Mereka bekerjasama dengan LBH Apik Jakarta dalam hal pendampingan. JFDG juga menyoroti kasus femisida yang terjadi kepada perempuan karena pelaku merasa superior dan misogini terhadap perempuan. Melalui kegiatan pelatihan 101 ini, peneliti melihat bahwa topik yang diangkat sangat memperluas wawasan terkait fenomena budaya patriarki hingga efeknya bagi korban.



Gambar 1. Kegiatan kelas data adalah isu feminist
Sumber: Dokumentasi fieldnote peneliti (2021)

Kedua, Pelatihan Feminist Fest: data adalah isu feminist. Kegiatan ini mengenalkan kondisi situasi feminis di Indonesia saat ini melalui data yang beredar di Internet. Dalam kegiatan tersebut, tiga narasumber dihadirkan dari rekan Jakarta Feminis yang terdiri dari Rebecca Nyuei (Yayasan Hivos), Blandina Lintang (Purplecode Collection), Angela kuga thas (KRYSS network). Cyberfeminism didefinisikan sebagai sebuah filosofi yang mengakui, pertama, bahwa ada perbedaan kekuatan antara perempuan dan laki-laki khususnya dalam wacana digital; dan kedua bahwa cyberfeminisys ingin mengubah situasi itu (Kim, 2008). Diskusi dalam pertemuan kali ini sedikit banyak memberikan gambaran bahwa teknologi juga menjadi masalah yang haruslah disadari oleh perempuan yang kerap berada di stigma jauh dari teknologi, sehingga seharusnya saat ini setiap perempuan aware dengan isu ini dan mulai mendekatkan diri pada teknologi. Bila kita tidak dapat beradaptasi, kita akan tertinggal dan barangkali hal tersebut akan dimanfaatkan untuk merugikan kita. Salah satu contohnya, muncul beragam data yang dijual, yang digunakan untuk membentuk algoritma. Data yang bias dapat menyebabkan salah tangkap sehingga pengaruh ketersediaan data dari sumber yang netral juga sangat penting.

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau Kekerasan Berbasis Gender (KBG) menjadi salah satu contoh bagaimana ruang publik virtual juga dapat dengan mudah membuat kita terperangkap dalam ketidaknyamanan. Semakin canggihnya perkembangan dan penyebaran teknologi informasi, semakin banyak pula tindak kekerasan yang memanfaatkan teknologi seperti pelecehan korban berdasarkan gender atau seksual. Komnas Perempuan mencatat, kekerasan terhadap perempuan di ranah online dilaporkan sebanyak 65 kasus pada tahun 2017. Bentuknya pun beragam yakni pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). Dalam pelatihan ini, Jakarta feminist mengajak seluruh masyarakat untuk mulai *aware* terhadap data privasi. Jakarta Feminist juga menyoal bagaimana adanya aturan diskriminasi dari sekolah maupun lingkungan pekerjaan yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan sehingga isu interseksionalitas tidak banyak dibahas. Dampaknya, di kehidupan *offline*, terjadi kemiskinan pada kelompok LGBT, kekerasan berbasis gender, dan penghapusan eksistensi identitas gender berbasis *queer*.

Ketiga, pembahasan terkait pelatihan hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) juga menjadi topik menarik dalam Feminist festival. Kegiatan ini menghadirkan pemateri yakni Ais Adlly dan bertujuan untuk memberikan informasi terkait hak kesehatan seksual dan reproduksi bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, peneliti belajar tentang pentingnya *consent* dalam mencegah kekerasan seksual. *Consent* atau persetujuan diartikan sebagai persetujuan yang diberikan antar pihak dalam suatu aktivitas, termasuk interaksi seksual. Umumnya, dalam dikatakan *consent* bila tiap pihak setuju dan senang untuk melakukan kontak fisik/saling bersentuhan. Dalam unggahan di instagram @Jakartafeminist, dijelaskan bahwa hal-hal ini bukan termasuk *consent* diantaranya: melakukan sesuatu karena merasa perlu atau supaya seseorang menyukai kita; melakukan sesuatu karena terus diminta sampai kita mengiyakan, termasuk kalau kita merasa tidak enak jika menolak; melakukan sesuatu karena mendapatkan ancaman, pemerasan dan sogokan; dan melakukan sesuatu karena adanya kekerasan atau pemaksaan secara fisik.

Pengetahuan tentang ini penting mengingat tidak semua orang memiliki kapasitas untuk memberikan *consent*. Bisa saja salah satunya sedang tidak sadar, tidur, berada dalam pengaruh minuman beralkohol atau obat-obatan. *Consent* juga tidak berlaku sepanjang waktu dan selamanya dan keputusan akhir dari *consent* tetap menjadi hak bagi diri kita sendiri.

Gerakan Sosial dan kelas-kelas yang dibuat oleh JFDG tidak akan berjalan tanpa campur tangan dari banyak pihak. Peneliti mencatat, lebih dari 100 organisasi, komunitas hingga institusi ikut meramaikan beberapa agenda kampanye hingga pelatihan mereka. Sepanjang tahun 2021, Jakarta Feminist telah didukung oleh lima lembaga donor diantaranya *Canada Fund For Local Initiatives (CFLI) Indonesia*, *Canada Fund For Local Initiatives (CFLI) ASEAN*, *Hollaback! Jakarta*, dan *Rutgers Indonesia*. Mereka juga secara tim inti diisi oleh beberapa orang berpengaruh seperti Kate Walton (aktivis asal Australia yang aktif di berbagai kegiatan feminis di Indonesia), Anindya Restuviani (aktivis dan feminis), hingga Naila Rizqi Zakiah (Advokat dan training manager). JFDG juga bergabung dalam Koalisi Masyarakat Sipil Anti Kekerasan Seksual (KOMPAKS) dan *Southeast Asia Feminist Action Network (SEAFAM)* untuk menciptakan ruang baru bagi feminis untuk melakukan aktifitas *cyberfeminism*, berkolaborasi, membuat ruang diskusi terkait isu nasional dan internasional, bekerjasama dengan media lokal hingga internasional, meningkatkan manajemen organisasi feminis dan keterampilan masing-masing individu.

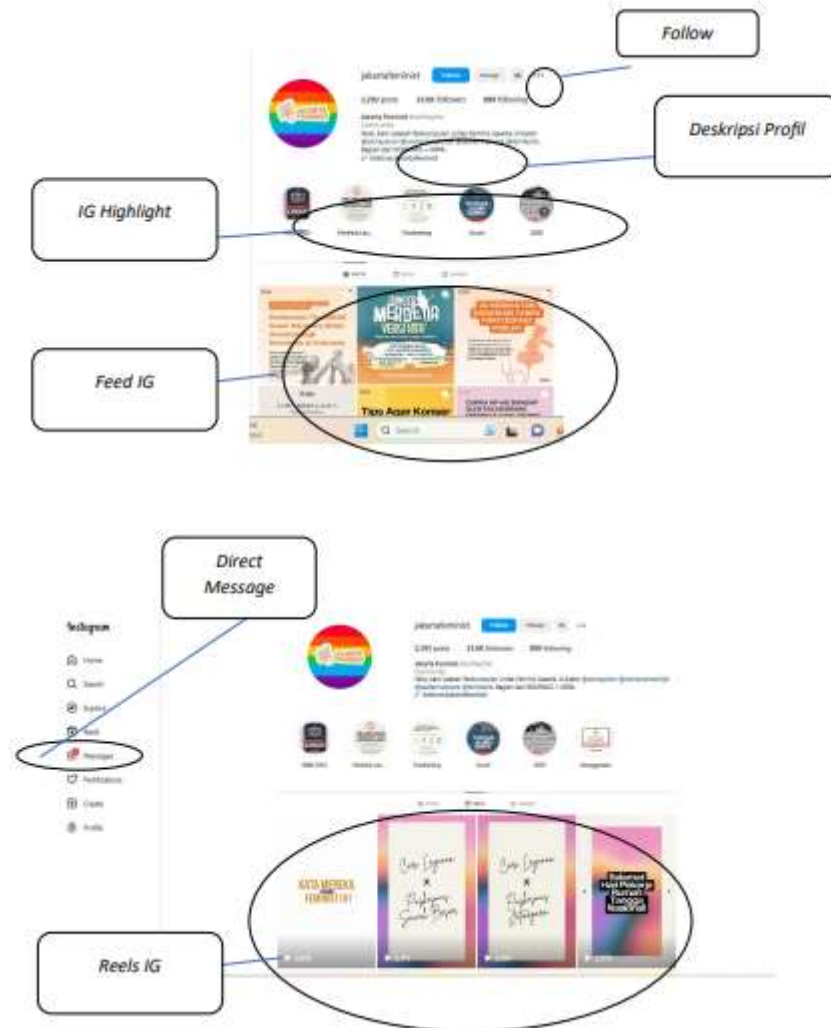
Jakarta Feminist sebagai organisasi yang melibatkan diri dalam aktivitas *cyberfeminism* memperluas dan menyebarkan aksesnya dengan terlibat dalam beberapa *event* aktivis/komunitas/organisasi yang fokus pada isu kekerasan berbasis gender. Mereka turut mendukung kampanye organisasi lain, memposting agenda tersebut di *feed* maupun *Ig Story*, dan menyebarkan informasi tersebut di grup-grup yang mereka miliki. Hal ini tampak dari beberapa unggahan seperti unggahan Pernyataan Sikap dari KOMPAKS terkait sinetron “Suara Hati Istri” yang mempertontonkan pemeran Zahra (LCF), seorang aktris berusia anak (15 tahun), sebagai karakter berusia 17 tahun yang menjadi istri ketiga dari lelaki berusia 39 tahun; unggahan Alerta Korban KDRT butuh Keadilan dari LBHApikJakarta; Rilis Pers Dukung Suara Korban Kekerasan Seksual #beraniLawan GH dari Safenet; hingga webinar kekerasan berbasis gender bersama Universitas Negeri Surabaya dan Pusat Studi Gender dan Anak. Selama tiga tahun terakhir, tercatat JFDG juga berkontribusi dalam diskusi publik berkaitan dengan kebijakan Pemerintah terkait isu kekerasan seksual, #SahkanRUUP-KS, KBGO, hingga pendampingan kasus kekerasan seksual. Partisipasinya dalam agenda organisasi lain dimanfaatkan betul oleh JFDG untuk menjalin jejaring baru, membentuk sekutu-sekutu yang diharapkan suatu hari dapat bersama-sama menciptakan ruang publik baru bagi gerakan sosial di media sosial. Hal ini memungkinkan terjadi karena para komunitas ini memiliki jaringan digital yang luas dengan orang lain dilapangan, terutama yang segmentasinya hampir sama dengan yang dijangkau oleh JFDG atau sebaliknya, baik di tingkat Nasional hingga di tingkat Internasional.

Di bidang advokasi, banyak hal yang dilakukan oleh JFDG termasuk melakukan advokasi dan berpartisipasi dalam diskusi kebijakan usulan revisi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), mengawal pengesahan Undang-undang pro perempuan dan kaum minoritas lainnya, mengeluarkan beberapa pernyataan dan siaran pers termasuk rilis data survey serta turut serta menyusun laporan bayangan untuk Komisi PBB tentang penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Seluruh dukungan tersebut telah diturunkan dalam seluruh program di tiga fokus kerja lintas Jakarta Feminist yang dilakukan sejak tahun 2016 hingga hari ini ketika akhirnya RUU TPKS telah berhasil di sahkan menjadi UU-TPKS.

Praktik Digital Cyberfeminism

Instagram @JakartaFeminist merupakan salah satu akun media sosial utama yang digunakan tim JFDG untuk mempromosikan tiga fokus kerja secara lebih luas di masyarakat. Ketika penelitian ini ditulis, Instagram @JakartaFeminist tercatat memiliki sebanyak 33.600 *followers* dan telah membuat sebanyak 2.293 *posts*. Semua akun media sosial di luar instagram @JakartaFeminist saling terhubung

dalam *tools* sehingga memudahkan *followers* untuk dapat mengikuti kegiatan lain yang dipromosikan oleh JFDG. Selain itu, mereka memanfaatkan hampir keseluruhan tools di instagram seperti *feed*, *story*, *highlight* dan *hashtag*.



Gambar 2. Beberapa fitur yang digunakan @jakartafeminist
Sumber: Dokumentasi fieldnote peneliti (2021)

Yoane merupakan graphic design sekaligus admin dari instagram @jakartafeminist. Ia menggunakan aplikasi canva sebagai alat untuk mendesign unggahan akun instagram. Yoane menyesuaikan desainnya sesuai segmen anak muda milenial dengan menggunakan tema yang simple dan rapih, font yang jelas dan tidak sulit di baca, dan pemilihan warna yang terang. Tidak ada aturan bagi pemilihan gambar atau *emoticon* maupun font dan warna yang akan digunakan. Semua diserahkan pada Yoane, tetapi tetap dalam koreksi dari beberapa tim.

Berdasarkan rekam dari instagram metrics akun @jakartafeminist tahun 2021, akun official @jakartafeminist tercatat telah dilihat oleh sebanyak *Accounts reached* 1.223.227. Artinya, jumlah *reach* ini dapat mengetahui apakah ada yang salah dengan materi konten. Hal ini mengingat, jumlah *reach* dapat memengaruhi penambahan *followers* hingga penurunan. Semakin berpengaruh atau dilihat unggahan tersebut, maka semakin besar juga *accounts reached* tersebut. Total *engaged* semua unggahan instagram @jakartafeminist selama tahun 2021 adalah sebanyak 50.566. Berbeda dengan *reach*, *engagement* merupakan parameter seberapa berpengaruh sebuah akun terhadap pengikutnya. Semakin menarik akun kita sehingga dapat mengundang audiens untuk berinteraksi, baik memberikan like maupun komentar. Pada tahun 2021, perhitungan tentang *account engaged* baru dilakukan pada unggahan bulan Oktober

pada akhirnya akan membuat kategori gender tak terpakai, melainkan identitas baru yang terbentuk merupakan keinginan dari pribadi itu sendiri sebagai bagian dari bentuk partisipasinya.

Dampak dari aktivitas *cyberfeminism* yang dilakukan Jakarta feminist di Instagram, yakni pada peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya kebijakan yang dapat melindungi hak dan keadilan siapapun. Tiga fokus Jakarta Feminist memainkan peranan yang sangat signifikan akan keberhasilan pengesahan RUU-TPKS ini. Sementara JFDG sebagai aktor dalam masyarakat jaringan bertugas menyatukan serta memperluas informasi dalam komunitas virtual. Bila diamati untuk aktivitas *cyberfeminism* secara individu, sesuai dengan ciri khas Instagram yang lebih banyak menonjolkan konten *platform* berupa foto hingga video, instagram memungkinkan seluruh gender untuk menunjukkan identitasnya, menjadikan instagram sebagai media yang dapat diakses untuk partisipasi politik perempuan, terlepas dari tingkat pengalaman pengorganisasian penting bagi perempuan yang dapat mendokumentasikan bentuk-bentuk baru dari aktivisme feminis *online*. Sementara bila diamati dari aktivitas *cyberfeminism* secara organisasi, unggahan instagram dapat digunakan untuk mempertahankan mobilisasi, berbagi informasi, dan menggunakan teknik pembungkahan untuk menjaga motivasi aktivitas yang dilakukan. Diluar dari point tersebut, melalui sebuah unggahan di instagram, sebuah organisasi dapat merencanakan langkah lanjutan yang dilakukan untuk sebuah *campaign* baik dari skala kecil hingga besar.

Pada dasarnya, Jakarta Feminist sejauh ini berupaya untuk mendidik dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait isu-isu gender, kesetaraan dan feminisme sehingga mampu membangun solidaritas di masyarakat. Sementara aktivitas *cyberfeminism* yang terlihat diantaranya pada bagaimana Jakarta feminist berusaha memerangi isu kekerasan seksual di ranah pribadi, publik dan *online*. Selain itu agar dapat mampu memberikan gambaran akan adanya isu interseksionalitas yang tidak dapat dikesampingkan dari masyarakat kita saat ini yang mulai beragam. Jakarta Feminist membawa diri pada posisi pro pada feminisme sehingga ini menjadi identitas yang mereka bawa. Aktivitas *cyberfeminism* yang dibangun Jakarta feminist dalam setiap interaksi, obrolan, kelas, dan gerakan, memberikan sebuah ruang baru yang nyaman bagi siapapun untuk dapat berpendapat, berpola dan berperilaku di dalam ruang tersebut.

Penutup

Aktivitas Jakarta Feminist dalam gerakan sosial di instagram @Jakartafeminist memberikan opsi akan hadirnya ruang publik *cyber* yang aman dan mampu membantu mengurangi bias gender. Pemilihan instagram sebagai alat dalam melakukan aktivitas gerakan disesuaikan dengan segmentasi yang mereka jangkau yakni anak muda milenial. Jakarta Feminist memiliki pandangan bahwa feminis hadir dan bekerja untuk memberikan jalan bagi setiap orang mendapatkan perlakuan yang sama, tanpa rasa takut akan kekerasan atau pemerkosaan, apapun jenis kelaminnya. Perspektif feminisme ini dimunculkan dalam program-program, kelas dan kampanye yang Jakarta Feminist buat di ruang *cyber*. Topik dan tema yang banyak di bahas diantaranya berkaitan dari melepaskan diri dari belenggu budaya Patriarki dan Kasus KDRT, Menghindar dari Kekerasan Berbasis Gender Online dan Pentingnya Privasi, menyoal dari sudut pandang kelompok dan isu interseksionalitas, Pentingnya *consent* dalam mencegah kekerasan seksual, mengungkap ideologi feminisme, mitos soal feminisme, koalisi dan sosialisasi antar kelompok dan organisasi, dan RUU PKS. Konsep *cyberfeminism* yang digunakan oleh Jakarta Feminist beriringan dengan proses bagaimana pentingnya identitas dibangun. Hal ini terlihat pada bagaimana mereka memperluas dan menyebarluaskan aksesnya dengan terlibat dalam beberapa event yang fokus pada isu kekerasan berbasis gender. Penelitian *cyberfeminism* berikutnya dapat lebih berkaitan pada studi retorik dimana subjek dapat melihat bagaimana para aktivis bertindak sebagai *opinion leader* yang mampu memberikan rekomendasi atas kebijakan pemerintah hingga bertindak di dalam organisasinya, serta dapat mengarah pada studi jaringan yang banyak menampung kajian terkait hubungan komunikasi jaringan organisasi satu dengan lainnya. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan lebih mendalam dalam kaitannya dengan penelitian *cultural studies*, terutama pada teori budaya maupun identitas.

Daftar Pustaka

- Afnan, T., Huang, H.-Y., Sclafani, M., & Bashir, M. (n.d.). Putting a Price on Social Movements: A Case Study of #Metoo on Instagram. *ASIS&T Annual Meeting*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/pr2.00002>
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165–176.
- Al-Hasan, A., Yim, D., & Lucas, H. C. (2019). A Tale of Two Movements: Egypt during the Arab Spring and Occupy Wall Street. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 66(1), 84–97. <https://doi.org/10.1109/TEM.2018.2812194>
- Annisa, R. (2021). Digital feminist activism: Analyzing Jakarta Feminist as a collective identity, resources, network, information dissemination, and mobilization. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.175-186>
- Bryman, A. (2018). *Social Research Methods: Vol. Fourth edition* (Fourth edition). Oxford University Press Inc.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2018). *Handbook of Qualitative Research* (Fifth Edition). Pustaka Pelajar.
- Edwards, G. (2009). Habermas and Social Movement Theory. *Sociology Compass*, 3(3), 381–393. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2009.00207.x>
- Einwohner, R. L., & Rochford, E. (2019). After the March: Using Instagram to Perform and Sustain the Women's March. *Sociological Forum*, 34(S1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/socf.12542>
- Hyejin, K. (2008). Online Activism and South Korea's Candlelight Movement. *China Journal*, 3(3), 86–89. <https://doi.org/10.3316/informit.035396977826898>
- Kalliny, M., Ghanem, S., & Kalliny, M. (2018). The Impact of Advertising and Media on the Arab Culture: The Case of the Arab Spring, Public Spheres, and Social Media. *Journal of Political Marketing*, 17(1), 62–89. <https://doi.org/10.1080/15377857.2016.1176612>
- Khairina, D., & Triastuti, E. (2021). Trust-Building and Social Support in the Online Social Movement Among Victims of Sexual Violence. *Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)*, 558, 99.
- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: doing ethnographic research online*. SAGE. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067/CITATION>
- Li, S., Coduto, K. D., & Morr, L. (2019). Communicating social support online: The roles of emotional disclosures and gender cues in support provision. *Telematics and Informatics*, 39, 92–100. <https://doi.org/10.1016/J.TELE.2019.02.004>
- Matthew Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook fourth edition* (fourth edition). SAGE Publication Ltd.
- Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter. *Social Media and Society*, 4(4), 1–30. <https://doi.org/10.1177/2056305118807911>